

Dampak Pendampingan Terhadap Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Tenggara



Temuan-temuan penting

1. *Petani dampingan memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan*

Petani dampingan menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pelatihan pertanian dan berusaha mendapatkan penyuluhan pertanian dibanding petani non dampingan. Keterlibatan petani dalam kegiatan pelatihan menyebabkan kapasitas petani dampingan meningkat, bahkan beberapa petani dampingan menjadi penyuluh swadaya.

2. *Petani dampingan memiliki kesediaan lebih tinggi untuk menyebarkan informasi dan bergabung dengan kelompok tani*

Kesediaan petani dampingan untuk bergabung dalam kelompok tani dan berbagi pengetahuan tentang inovasi pertanian kepada keluarga maupun petani lainnya, dapat berkontribusi terhadap penguatan modal sosial di dalam desa.

3. *Petani dampingan memiliki akses lebih baik terhadap bibit berkualitas*

Petani dampingan mempunyai akses lebih baik terhadap kualitas bibit pertanian karena dapat memproduksi bibit unggul sendiri dengan menggunakan indukan berkualitas, dan mampu mengetahui ciri-ciri dari bibit tanaman unggul dan lokasi-lokasi untuk memperoleh bibit unggul.

4. *Pengetahuan dan keterampilan petani dampingan dalam mengelola kebun telah mengalami peningkatan*

Pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola kebun agroforestri meningkat setelah mendapat

pendampingan selama tiga tahun. Peningkatan pengetahuan terutama dalam teknik pembuatan bibit unggul, pemangkasan dan pemupukan. Pada pembuatan bibit unggul, petani dampingan telah menguasai dua hingga lebih dari lima teknik perbanyakan tanaman.

5. *Pendampingan pemasaran lebih intensif dilakukan setelah ada perbaikan kualitas dan kuantitas hasil kebun*

Kegiatan pendampingan pemasaran yang dilakukan belum memberikan perubahan yang nyata, karena pada tiga tahun pertama pendampingan lebih difokuskan pada peningkatan produksi kebun. Pendampingan pemasaran yang lebih intensif perlu dilakukan pada tahun berikutnya, terutama setelah ada perbaikan kualitas dan kuantitas hasil kebun.

6. *Kurun waktu tiga tahun belum memperlihatkan perubahan hasil kebun dan pendapatan petani dampingan secara nyata*

Petani dampingan merasa ada peningkatan hasil tanaman, pendapatan rumah tangga dan sumber-sumber pendapatan, akan tetapi peningkatannya belum nyata. Hal tersebut terjadi karena jenis tanaman yang dikelola berupa pohon yang memerlukan waktu 3-7 tahun untuk menghasilkan komoditas yang bisa dijual oleh petani.



© World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sultra

Latar belakang

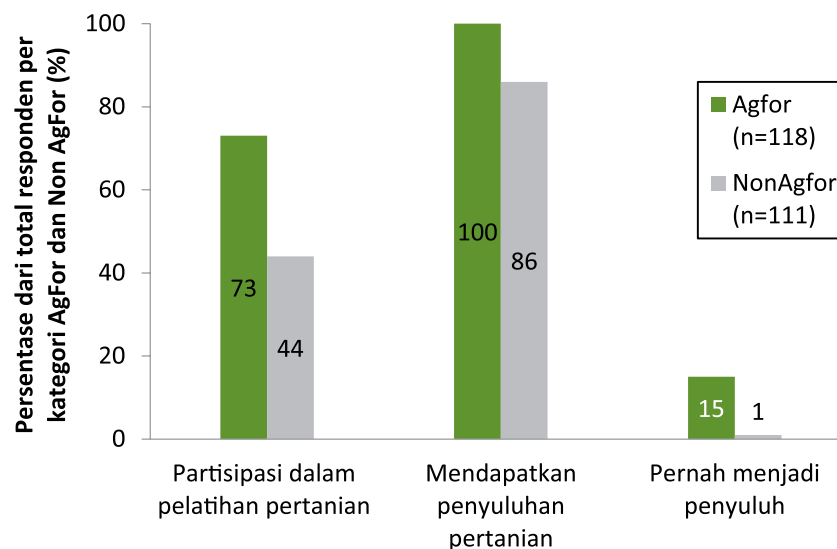
Agroforestri adalah salah satu sistem penggunaan lahan yang memadupadankan pohon dengan jenis tanaman lain. Di banyak tempat di Indonesia, agroforestri telah secara nyata berkontribusi terhadap penghidupan masyarakat (De Foresta et al., 2000). Agroforestri telah dijadikan sebagai sumber penghidupan bagi petani yang berada di sekitar hutan sejak dahulu kala. Dibandingkan dengan sistem monokultur, agroforestri memiliki kelebihan dapat menyediakan jasa lingkungan (keanekaragaman hayati, air dan karbon) yang berguna untuk kelestarian lingkungan. Saat ini petani agroforestri belum dapat memperoleh hasil panen yang maksimum dari kebunnya dikarenakan kurangnya informasi tentang pengelolaan kebun yang dapat meningkatkan produktivitas kebunnya. Kurangnya pengetahuan petani tersebut terjadi karena kurangnya pendampingan dan penyuluhan tentang teknik-teknik pengelolaan kebun agroforestri yang baik. Pendampingan ataupun penyuluhan telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan penerapan teknik perbaikan kebun yang dilakukan petani (Angreiny et al., 2016).

Di Indonesia, agroforestri bukan merupakan bidang yang diprioritaskan oleh badan penyuluhan pemerintah (Riyandoko et al., 2016). Kebanyakan kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan. Penyuluhan ataupun pendampingan untuk

peningkatan produktivitas agroforestri lebih banyak dilakukan oleh lembaga swasta melalui proyek yang diinisiasikannya. AgFor Sulawesi atau Agroforestry and Forestry Sulawesi adalah salah satu proyek berdurasi 5 tahun (2011-2016) yang diinisiasi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan kebun agroforestri dan sistem pengelolaan alam yang berkelanjutan^[1]. Untuk mencapai tujuannya, AgFor memberikan beberapa pelatihan dan penyuluhan yang diidentifikasi berdasarkan baseline data yang dikaji pada awal proyek di semua lokasi binaan AgFor yaitu di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo (Khususiyah et al., 2012; Martini et al., 2013). Di daerah Sulawesi Tenggara, kegiatan AgFor difokuskan pada 4 kabupaten yaitu Konawe, Konawe Selatan, Kolaka Timur dan Kota Kendari.

Setelah tiga tahun proyek AgFor berjalan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari pendampingan yang sudah dilakukan terutama terhadap pengembangan kapasitas petani, penguatan modal sosial, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sistem pengelolaan kebun, pemasaran komoditas, dan peningkatan hasil panen serta pendapatan petani. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuisioner terhadap 229 rumah tangga petani, yang terdiri dari 118 rumah tangga petani dampingan AgFor dan 111 rumah tangga petani non dampingan AgFor di Kabupaten Konawe dan Kolaka Timur. Survei dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kelembagaan,

[1] penjelasan lebih lanjut tentang AgFor bisa dibaca di: Finlayson dan Paramita, 2014



Gambar 1. Dampak perubahan akses petani terhadap penyuluhan dan pelatihan pertanian

penyuluhan pertanian, program AgFor, keterampilan petani tentang teknik perbanyak tanaman, dampak dari program AgFor. Setiap wawancara rumah tangga petani, diusahakan agar suami dan istri diwawancara secara bersama-sama untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Adapun hasil dari studi tersebut dijelaskan lebih lanjut dengan membaginya menjadi 6 point utama seperti di bawah ini:

1. Perubahan motivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan

Pendampingan yang sudah dilakukan AgFor dalam kurun waktu 3 tahun mampu meningkatkan motivasi petani dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Perubahan motivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan merupakan dampak positif dari program AgFor terhadap pengembangan kapasitas sumberdaya manusia. Petani AgFor memiliki tingkat partisipasi dalam pelatihan pertanian lebih tinggi (73%) dibandingkan petani non AgFor (44%) (Gambar 1). Seluruh petani AgFor memiliki akses terhadap penyuluhan pertanian, sedangkan hanya 86% dari petani non AgFor yang memiliki akses.

Selain meningkatkan kesempatan petani dalam memperoleh penyuluhan pertanian, pendampingan yang dilakukan oleh AgFor juga sudah meningkatkan kesempatan petani untuk menjadi penyuluh swadaya karena para petani dampingan memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang melebihi petani

lainnya. Kapasitas pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pendampingan yang dilakukan setiap 2 minggu sekali, pelatihan-pelatihan yang diberikan melalui sekolah lapang agroforestri dan penyuluhan-penyuluhan lainnya yang diberikan dari program AgFor. Keberadaan penyuluh swadaya dari petani AgFor diharapkan dapat membantu menyebarkan pengetahuan tentang agroforestri pada petani non AgFor. Selain itu, diharapkan dapat memotivasi petani lain untuk menjadi penyuluh swadaya sehingga dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman pada petani lainnya. Saat survei ini dilakukan sekitar 15% dari responden AgFor sudah menjadi penyuluh swadaya di bidang agroforestri.

2. Perubahan kesediaan untuk menyebarkan informasi dan bergabung dengan kelompok tani

Kesediaan menyebarkan informasi dan bergabung dengan kelompok tani merupakan salah satu indikator yang dapat berkontribusi positif terhadap penguatan modal sosial yang ada di desa. Tergabungnya petani dalam kelompok tani akan meningkatkan akses mereka terhadap informasi terbaru tentang pertanian. Pendampingan yang sudah dilakukan oleh AgFor mampu meningkatkan motivasi petani untuk tergabung dengan kelompok tani. Seluruh petani AgFor telah tergabung dengan kelompok tani, sedangkan 73% responden non AgFor tergabung dengan kelompok tani. Motivasi petani AgFor meningkat dalam hal menyebarkan informasi pertanian. Sekitar 92% dari responden AgFor telah membagi pengetahuannya

terutama dengan pasangannya dan juga dengan petani lainnya, tetapi hanya 3% dari responden non AgFor yang membagikan pengetahuan pertanian yang dimilikinya. Dalam jangka panjang, peningkatan kesediaan petani untuk menyebarkan informasi pertanian dapat meningkatkan kesempatan petani mengadopsi teknik-teknik pertanian terbaru sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panennya.

3. Perubahan akses petani terhadap bibit unggul

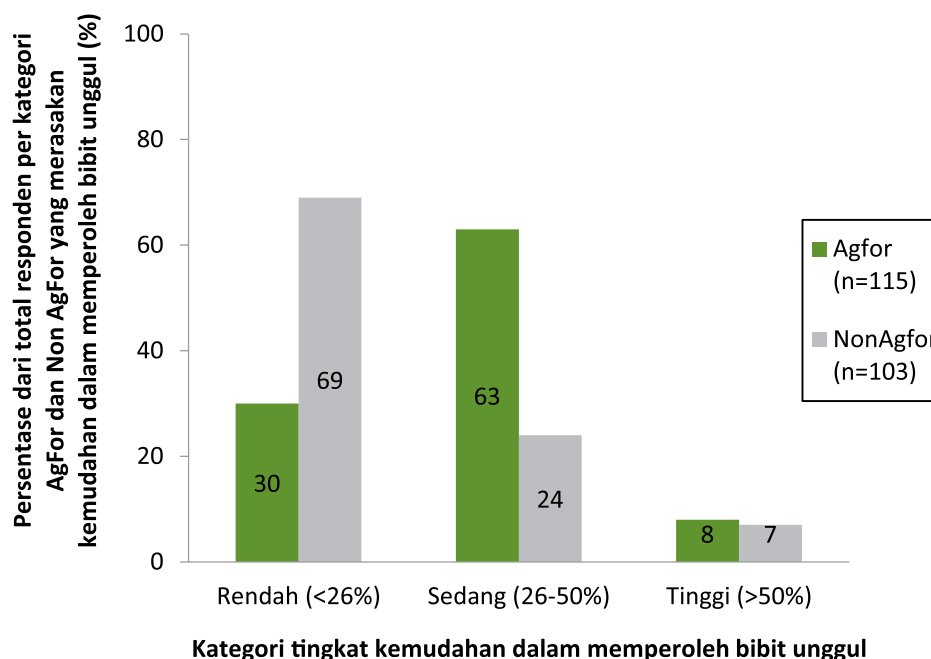
Pendampingan yang dilakukan oleh AgFor berdampak pada meningkatkan akses petani di Sulawesi Tenggara terhadap bibit unggul. Hal yang menarik, baik petani AgFor (97%) maupun petani non AgFor (93%) yang diwawancara merasa lebih mudah memperoleh bibit unggul dalam waktu 3 tahun terakhir. Tingkat kemudahan yang dirasakan oleh petani dalam memperoleh bibit unggul bervariasi, tetapi petani non AgFor cenderung memiliki tingkat kemudahan lebih rendah dibandingkan petani AgFor (Gambar 2). Sekitar 71% dari petani AgFor merasakan kemudahan dalam memperoleh bibit unggul pada tingkat sedang hingga tinggi dibandingkan petani non AgFor yang hanya 31%.

Kemudahan yang tinggi dari petani AgFor dalam memperoleh bibit unggul terjadi karena mereka telah dapat menghasilkan bibit unggul secara mandiri. Sekitar 96% dari petani AgFor yang diwawancara sudah membuat pembibitan secara mandiri,

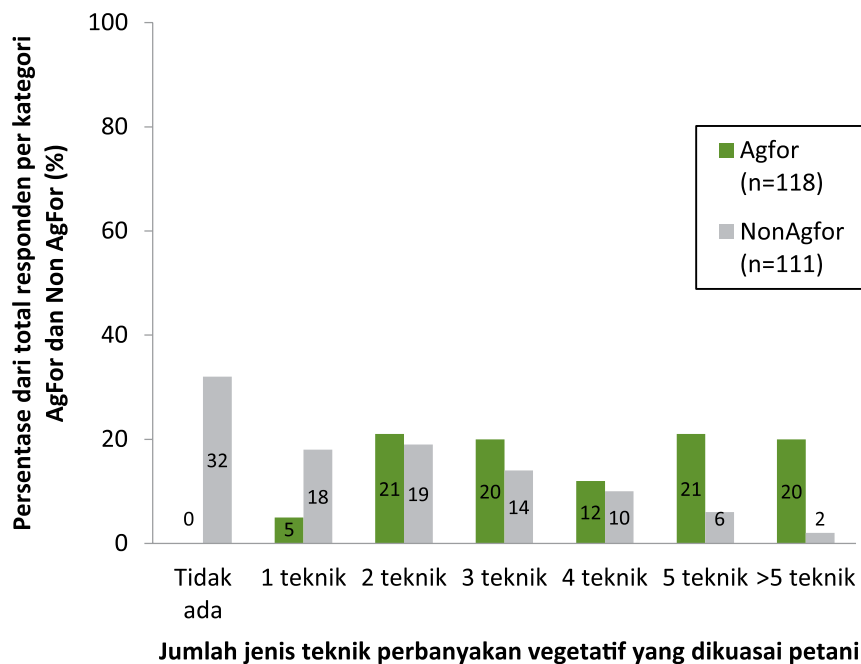
sedangkan petani non AgFor hanya 3% yang sudah membuat pembibitan. Meskipun ditemukan sebanyak 6% dari petani AgFor yang tidak membuat pembibitan secara mandiri, tetapi mereka tetap dapat memperoleh bibit unggul karena peningkatan pengetahuan mereka dalam mengenali ciri-ciri bibit unggul dan lokasi-lokasi penjualan bibit unggul yang dapat dipercaya. Kemampuan petani AgFor dalam membuat pembibitan secara mandiri telah menguntungkan petani karena mereka tidak perlu membeli bibit ke tempat lain dan diharapkan dapat menambah pendapatan petani jika bibit sudah bisa dijual kepada petani lain. Selain bagi petani AgFor, pendampingan yang dilakukan oleh AgFor juga memberikan kemudahan dalam memperoleh bibit unggul bagi petani non AgFor karena petani non AgFor dapat membeli bibit unggul yang diproduksi oleh petani AgFor.

4. Perubahan praktik pengelolaan kebun

Pendampingan yang sudah diberikan oleh AgFor selama 3 tahun terakhir melalui penyuluhan, pelatihan dan pembuatan kebun belajar menyebabkan petani menerapkan cara-cara mengelola kebun yang baru dan mengikuti standar yang disetujui bersama melalui kegiatan sekolah lapang agroforestri yang diselenggarakan oleh AgFor. Teknik perbaikan pengelolaan kebun yang dilakukan meliputi teknik cara menghasilkan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, pemupukan, pemangkasan, penjarangan, penyiraman dan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan).



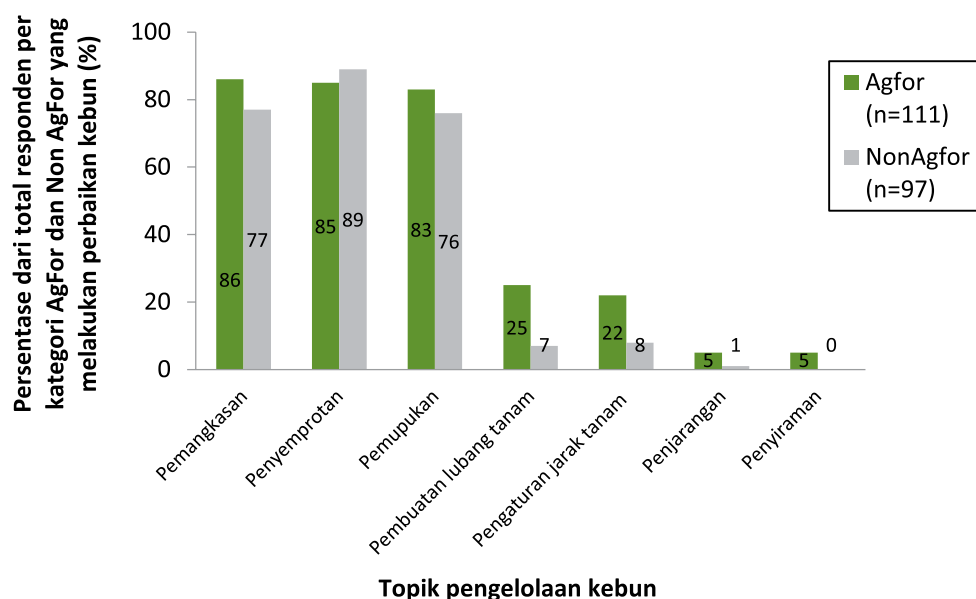
Gambar 2. Respon tingkat kemudahan dalam memperoleh bibit unggul antara petani AgFor dan non AgFor



Gambar 3. Jumlah jenis teknik perbanyakan vegetatif yang dikuasai petani sebagai dampak dari dampingan yang dilakukan oleh AgFor

Pada produksi bibit unggul, teknik yang paling penting untuk dipelajari dan dikuasai adalah teknik perbanyakan vegetatif tanaman, yang dapat menjamin kesamaan sifat keunggulan antara induk dan bibit yang dihasilkan darinya. Seluruh petani AgFor yang diwawancara telah menguasai sejumlah teknik perbanyakan tanaman, sedangkan petani non AgFor hanya 68% yang menguasai teknik perbanyakan tanaman. Jumlah jenis perbanyakan tanaman yang dikuasai bervariasi, petani AgFor setidaknya menguasai lebih dari 2 teknik perbanyakan tanaman secara vegetatif (Gambar 3). Jenis-jenis teknik perbanyakan vegetatif yang paling banyak dikuasai adalah teknik sambung pucuk, sambung samping dan tempel/okulasi.

Pada pengelolaan kebun lainnya, baik petani AgFor (94%) maupun petani non AgFor (87%) sudah menerapkan perbaikan teknik pengelolaan kebun, dengan tingkat penerapan yang berbeda-beda berdasarkan pada topik pengelolaan kebun (Gambar 4). Topik yang paling umum diterapkan adalah teknik-teknik pemangkasan yang dilakukan oleh sekitar 86% dari petani AgFor, diikuti dengan penyemprotan pestisida (85%), pemupukan (83%), pembuatan lubang tanam (25%), pengaturan jarak tanam (22%), penjarangan (5%), dan penyiraman (5%). Dibandingkan petani non AgFor, petani AgFor memiliki tingkat penerapan teknik-teknik perbaikan pengelolaan kebun yang lebih tinggi, kecuali untuk topik penyemprotan atau pengendalian hama penyakit



Gambar 4. Peningkatan penerapan perbaikan pengelolaan kebun yang dilakukan sebagai dampak dampingan yang dilakukan oleh AgFor



© World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sultra



© World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sultra

dengan menggunakan pestisida. Petani AgFor sudah mulai menerapkan penggunaan pestisida nabati. Perbaikan pengelolaan kebun menyebabkan tingkat serangan hama penyakit di kebunnya lebih sedikit, sehingga tidak memerlukan intensitas pengendalian hama penyakit atau penyemprotan pestisida yang lebih tinggi.

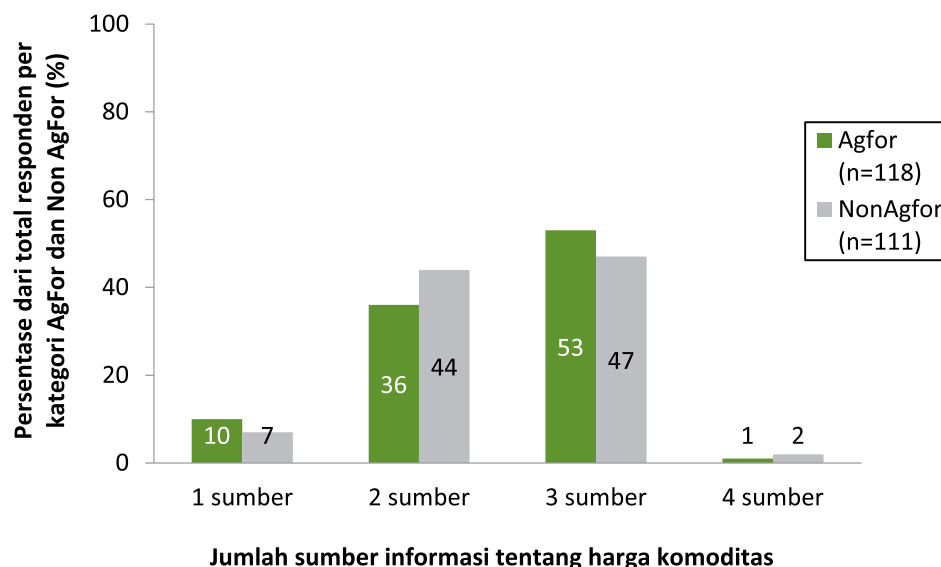
5. Perubahan akses terhadap informasi pasar

Pada tahun ketiga dampingan, perubahan dampak pendampingan pemasaran melalui program AgFor belum dapat terlihat karena kegiatan pendampingan lebih banyak dilakukan pada perbaikan produksi dari kebun. Petani AgFor dan non AgFor memiliki tingkat yang sama baik pada peningkatan informasi jalur pemasaran (68%) maupun kemudahan mengetahui informasi harga (97-99%). Demikian juga dengan akses petani terhadap informasi harga, tidak ada perbedaan yang nyata antara petani AgFor dan non

AgFor (Gambar 5). Sumber informasi harga yang diterima oleh petani AgFor maupun petani non AgFor paling banyak berasal dari pedagang. Kegiatan pendampingan pemasaran yang lebih intensif dilakukan pada tahun keempat dan kelima, melalui penguatan kelembagaan, pengemasan produk dan penjualan produk hasil dampingan.

6. Perubahan hasil kebun dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga

Dampak positif program AgFor terhadap peningkatan sumber daya manusia, penguatan modal sosial, peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktik pengelolaan kebun serta meningkatnya akses terhadap informasi pasar diharapkan dapat meningkatkan hasil tanaman, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun, pada tahun ketiga dampingan ini, penilaian terhadap hasil tanaman dan pendapatan masih terlalu awal, karena tanaman belum



Gambar 5. Jumlah sumber informasi harga komoditas yang biasa diakses oleh petani AgFor dan non AgFor

Tabel 1. Perubahan prioritas sumber pendapatan utama petani sebagai dampak dari intervensi yang dilakukan oleh program AgFor

Sumber pendapatan	Persentase dari total responden per kategori		Selisih (%)
	AgFor (%)	Non AgFor (%)	
Dari pertanian atau berkebun			
Pembibitan	10	1	9
Berkebun	83	94	-9
Dari non pertanian			
Usaha atau berdagang	2	5	-3
Buruh/Upahan	5	0	5

menghasilkan. Diperlukan waktu sekitar 3-7 tahun bagi pohon untuk dapat diketahui produktivitasnya. Dampak dari program AgFor terhadap peningkatan pendapatan petani, dianalisa dari persepsi petani tentang adanya peningkatan hasil panen dalam tiga tahun terakhir, peningkatan pendapatan rumah tangga petani dan peningkatan jumlah sumber pendapatan berbasis pertanian.

Pada tahap awal, dari wawancara didapatkan bahwa tidak ada perbedaan antara peningkatan hasil panen, pendapatan rumah tangga maupun jumlah sumber pendapatan antara petani AgFor maupun petani non AgFor. Dari hasil survei didapatkan bahwa sekitar 92-93% dari responden mengalami peningkatan hasil panen, 97-99% dari responden mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga, dan 94% mengalami peningkatan jumlah sumber pendapatan.

Adapun sumber pendapatan rumah tangga petani AgFor yang dapat meningkatkan pendapatan petani adalah dari berkebun (83%), pembibitan (10%),

upahan (5%) dan usaha (2%). Sumber pendapatan tertinggi petani AgFor berasal dari berkebun jika dibandingkan dengan pendapatan dari non pertanian. Hal yang sama juga terjadi pada petani non AgFor (Tabel 1.). Tidak ada perbedaan yang nyata terhadap prioritas sumber pendapatan utama baik petani AgFor dan non AgFor.

Kesimpulan

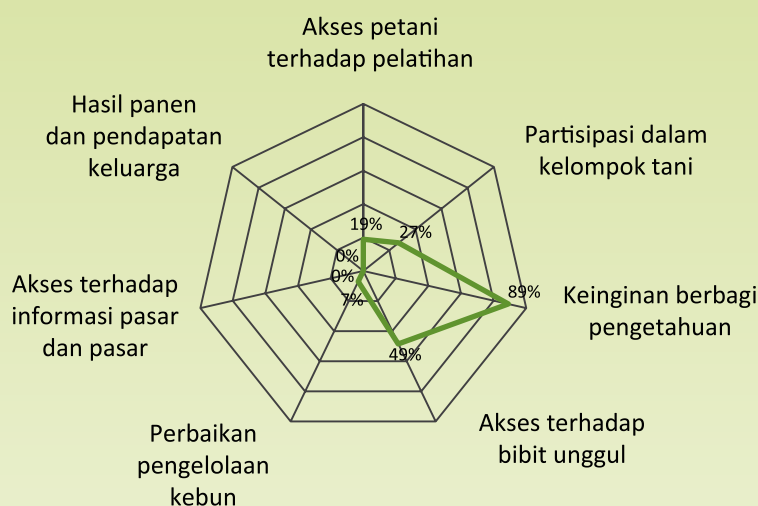
Pendampingan yang dilakukan oleh program AgFor selama tiga tahun (2012-2014) di Sulawesi Tenggara berdampak pada partisipasi petani dalam kelompok tani, akses terhadap bibit unggul, keinginan berbagi pengetahuan, perbaikan pengelolaan kebun, akses petani terhadap pelatihan, informasi pasar, hasil panen dan pendapatan keluarga. Dampak yang besar terjadi pada keinginan berbagi pengetahuan, dampak sedang terjadi pada akses terhadap bibit unggul, partisipasi petani dalam kelompok tani dan akses terhadap pelatihan. Namun, pendampingan oleh



Agfor berdampak masih rendah bagi petani dalam pengelolaan kebun, akses terhadap informasi pasar serta hasil panen dan pendapatan keluarga (Gambar 7).

Saran

Pendampingan dan evaluasi masih perlu dilakukan pada 3-7 tahun mendatang terutama untuk mengetahui adanya perbaikan pengelolaan kebun, perbaikan akses petani terhadap informasi pasar dan pasar, dan peningkatan hasil panen dan pendapatan keluarga. Penelitian lebih lanjut untuk melihat dampak dari peningkatan kesediaan petani untuk berbagi pengetahuan terhadap keseragaman tingkat perbaikan pengelolaan kebun serta peningkatan hasil panen dan pendapatan keluarga dalam skala desa perlu dilakukan.



Gambar 7. Persen perubahan yang terjadi sebagai hasil dari dampingan yang dilakukan oleh program AgFor selama tiga tahun pada tahun 2012-2014 di Sulawesi Tenggara

Daftar Pustaka

- Angreiny Y, Martini E, Khususiyah N, Roshetko JM. 2016. *Peran Penyuluhan Agroforestri dalam Peningkatan Pengetahuan dan Pendapatan Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tenggara*. Prosiding Seminar Nasional Agroforestry 2015 tanggal 19 Nopember 2015 di Bandung, Ciamis, Indonesia: Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, World Agroforestry Centre (ICRAF), Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti, Masyarakat Agroforestri Indonesia, dan Perum Perhutani.
- de Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko W, eds. 2000. *Ketika kebun berupa hutan: agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat*. Bogor, Indonesia: International Centre for Research in Agroforestry, SEA Regional Research Programme.
- Finlayson R, Paramita E. 2014. AgFor Sulawesi brochure (Bahasa Indonesia). Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Khususiyah N, Janudianto, Isnurdiansyah, Suyanto S, Roshetko JM. 2012. *Agroforestry and Forestry in Sulawesi series: Livelihood strategies and land use system dynamics in South Sulawesi*. Working paper 155. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Martini E, Tarigan J, Purnomosidhi P, Prahmono A, Surgana M, Setiawan A, Megawati, Mulyoutami E, Meldy BD, Syamsidar, Talui R, Janudianto, Suyanto S, Roshetko JM. 2013. *Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Kebutuhan penyuluhan agroforestri pada tingkat masyarakat di lokasi proyek AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Indonesia*. Working paper 168:44 p.
- Riyandoko, Martini E, Perdana A, Yumn A, Roshetko JM. 2016. *Situasi Terkini, Tantangan dan Kebutuhan dari Pelaksanaan Penyuluhan Kehutanan dan Agroforestri di Indonesia*. Working Paper no. 239. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. DOI:<http://dx.doi.org/10.5716/WP16142.PDF>.

Penulis

Noviana Khususiyah, Endri Martini, Suyanto dan James M. Roshetko

Sitasi

Khususiyah N, Martini E, Suyanto, Roshetko JM. 2017. *Dampak Pendampingan Terhadap Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Tenggara*. Brief 76. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

Kontributor

Isnurdiansyah dan Yeni Angreiny

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada (sebelumnya dikenal dengan nama Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada). Pelaksanaan proyek yang mencakup provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre (ICRAF).



Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:
Noviana Khususiyah (n.khususiyah@cgiar.org)

World Agroforestry Centre
ICRAF Southeast Asia Regional Program
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416
www.worldagroforestry.org/region/southeast-asia
blog.worldagroforestry.org

Layout: Riky M Hilmansyah